

Adab Murîdîn Syekh Abdul Qadir Al-Jilani Dan Tujuan Pendidikan Islam

Amir Sahidin^{1*}

¹ Universitas Darussalam Gontor

Article History:

Received: Dec 03, 2022

Revised: Dec 11, 2022

Accepted: Dec 18, 2022

Published: Feb 28, 2023

Keywords:

adab murîdîn, Abdul Qadir al-Jilani,
tujuan pendidikan Islam

*Corresponding email:

amirsahidin42003@mhs.unida.gontor.ac.id

Abstract: *Modernisasi saat ini yang telah membawa perubahan di segala bidang, khususnya pada bidang pendidikan. Berangkat dari cara pandang di era modern yang lebih menitikberatkan pada paham materialistik, sehingga pendidikan dibentuk dan diarahkan dengan tujuan utama untuk mendapatkan perkerjaan dan pada ujungnya hilangnya adab seseorang murid. Untuk itu, meneliti konsep adab para ulama terdahulu, seperti Syekh Abdul Qadir al-Jilani menjadi urgen untuk dibahas kembali guna mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Karenanya, artikel ini akan membahas secara khusus tentang adab murîdîn syekh Abdul Qadir al-Jilani untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Berdasarkan metode kepustakaan atau library reseach dengan pendekatan deskriptif analisis dapat disimpulkan, pertama: al-Jilani berbicara panjang lebar terkait dengan adab dalam kitabnya, al-Ghunyah li Thâlib Tharîq al-Haq. Kedua, dalam kitab tersebut diterangkan adab-adab penting seperti, adab-adab yang harus dilazimi oleh seorang penuntut ilmu dan adab-adab terkait dengan hubungan antar sesama murid. Ketiga, dari berbagai adab tersebut, dapat dikatakan bahwa adab murîdîn syekh Abdul Qadir al-Jilani dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu mampu melahirkan manusia yang paripurna guna merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah*

PENDAHULUAN

Modernisasi saat ini yang telah membawa perubahan di segala bidang, khususnya pada bidang pendidikan. Umat manusia tidak bisa menghindari perubahan yang dibawa modernisasi ini, baik perubahan tersebut bersifat positif maupun negatif (Ilmia 2017). Berangkat dari cara pandang (*worldview*) di era modern, yang lebih menitikberatkan pada paham materialistik (Nasikun 2005), sehingga ukuran kemajuan lebih diutamakan persoalan material daripada nilai-nilai spiritual (Asfar 2003). Karenanya tujuan ilmu dalam pendidikan hanya untuk kepentingan dunia dan bukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Bahkan, prodi Ushuluddin, Tafsir-Hadis, Syariah, dan sejenisnya, pun dibentuk dan diarahkan dengan tujuan utama untuk

mendapatkan perkerjaan (Husaini 2018). Akibatnya terjadi berbagai permasalahan pendidikan, khususnya kemerosotan akhlak dan hilangnya adab atau dalam bahasa al-Attas disebut sebagai *the loss of adab* (Al-Attas 1993).

Dalam situasi seperti ini, mengkaji kembali konsep adab ulama terdahulu, seperti Syekh Abdul Qadir al-Jilani menjadi penting guna mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Syekh Abdul Qadir al-Jilani banyak membahas adab dalam kitabnya *al-Ghunyah li Thâlib Thâriq al-Haq*, di mana al-Jilani memaparkan adab-adab yang harus dilazimi oleh seorang penuntut ilmu atau murid dan adab-adab terkait hubungan antar mereka (Al-Jilani 1999). Kedua adab ini sangat penting guna mewujudkan tujuan pendidikan Islam, berupa melahirkan manusia yang

paripurna baik secara spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan, bahasa, akhlak, adab, zahir maupun batin guna merealisasikan pengabdian kepada Allah (Sahidin 2021). Oleh karenanya, artikel ini akan membahas secara khusus tentang adab *murīdīn* Syekh Abdul Qadir al-Jilani untuk mewujudkan tujuan pendidikan islam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syekh Abdul Qadir al-Jilani

Nama lengkap sekaligus gelar Syekh Abdul Qadir al-Jilani adalah *al-Syaikh, al-Ālim, al-Zāhid, al-Ārif, al-Qudwah, Syaikh al-Islām, Ilm al-Auliyā', Muhyiddīn*, Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Shalih Abdullah bin Janki Dausat al-Jaili al-Hanbali, Syekh Baghdād (Al-Dzahabi 1985). Ia dilahirkan di Jilan, terletak di balik Thabaristan, sebelah selatan laut Kaspia Iran, pada tahun 1078 M/471 H (Al-Jilani 1999). Al-Jilani lahir dari keluarga ulama, keturunan dari Fathimah binti Rasulullah. Dari jalur ayahnya, ia memiliki jalur nasab sampai ke Hasan bin Ali, sedangkan dari jalur ibu memiliki jalur nasab sampai ke Husain bin Ali. Rentetan nasab dari jalur ayah adalah Syekh Abdul Qadir al-Jilani bin Musa bin Abdullah bin Janki Dausat bin Abdullah al-Jaili bin Yahya al-Zahid bin Muhammad bin Daud bin Musa bin Abdullah bin Musa al-Juni bin Abdullah al-Mahdi bin Hasan al-Mutsanna bin Ali bin Abi Thalib (Abdul Qadir n.d). Sedangkan rentetan nasab dari jalur ibu yaitu Syekh Abdul Qadir al-Jilani bin Fatimah binti Abdullah al-Shauma'i bin Jamaluddin bin Muhammad bin Mahmud bin Abdullah bin Kamaluddin Isa bin Muhammad al-Jawad bin Ali al-Ridha bin Musa al-Kadzim bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib (MA Cassim and Siddiq n.d).

Ayah Syekh Abdul Qadir al-Jilani meninggal ketika ia masih kecil. Syekh

Abdul Qadir lantas tinggal dengan adiknya, bernama Abdullah yang kemudian meninggal ketika baru menginjak usia dewasa (Abdul Hayyi 1986). Ibu Syekh Abdul Qadir al-Jilani bernama Fatimah Ummu al-Khair binti Abdullah al-Shauma'i al-Husaini. Keluarga al-Jilani merupakan keluarga yang menerapkan pola hidup zuhud. Syekh Abdul Qadir al-Jilani menjelaskan keadaan orang tuanya bahwa, "Ayahku lebih memilih hidup zuhud sekalipun mampu hidup mewah dan ibuku sangat mendukung dan bisa menerimanya. Kedua orangtuaku dikenal saleh, taat agama, dan sayang sesama." (Abdul Qadir n.d) Sementara itu, kakeknya dari pihak ibu yaitu Syekh Abu Abdullah al-Shauma'i termasuk seorang ulama dan ahli zuhud Jilan yang sangat terkenal. Nuansa keagamaa ini menganggotakan popularitas keluarga Syekh Abdul Qadir al-Jilani sehingga masyarakat mempercayakan tampuk kepemimpinan spiritual kepada mereka serta selalu meminta pertimbangan mereka dalam segala urusan dan masalah. Kehidupan spiritual keluarga telah membentuk nilai-nilai kepribadian al-Jilani sejak kecil dan mempengaruhi sikap serta visinya terhadap setiap permasalahan yang dihadapi atau disaksikannya selama tinggal di Baghdad baik dalam bidang sosial, politik maupun budaya (Majid Irsan n.d).

Pendidikan awal Syekh Abdul Qadir al-Jilani berada di bawah asuhan langsung kakeknya yang merupakan seorang sufi dan ulama terkemuka, Syekh Abdullah al-Shauma'i. Selain itu, al-Jilani juga belajar kepada ulama-ulama lain yang berada di Jilan. Sejak kecil, al-Jilani dikenal sebagai anak yang saleh, rajin beribadah dan zuhud. Al-Jilani juga dikenal haus akan ilmu, baik ilmu *ushūl* maupun ilmu *furū'*. Karena semangatnya itu, al-Jilani memutuskan untuk pergi ke Baghdad, tempat yang menjadi pusat peradaban dan pengetahuan dunia pada

saat itu (Al-Jilani n.d). Al-Jilani memasuki Baghdad pada usia 18 tahun, tepatnya pada tahun 488 H/1095 M, untuk melanjutkan studinya. Waktu itu bertepatan dengan meninggalnya seorang ulama besar Baghdad, Syekh Abu Muhammad Rizqullah al-Tamimi, dan pada masa pemerintahan khalifah al-Mustadhir Billah Abu al-Abbas Ahmad bin al-Muqtadi bi Amrillah Abu al-Qasim Abdullah al-Abbasi (Ibnu Hajar 2002).

Di kota seribu satu malam ini (Baghdad), al-Jilani belajar tentang al-Qur'an, fikih, hadis, kalam, sastra, tasawuf dan ilmu-ilmu agama lainnya. Al-Jilani belajar fikih Hanbali kepada Syekh Abu Said al-Mubarak bin Ali al-Mukhrami. Madrasah Abu Said inilah yang nantinya akan diwariskan kepada Syekh Abdul Qadir al-Jilani dan kemudian masyhur dengan nama Qadiriyyah (Ihsan, Ishom Muddin, and Sahidin 2021). Al-Jilani juga berguru fikih Hanbali kepada Abu al-Khathab Mahfudz bin Ahmad al-Kalwadzani, salah satu murid *al-Qâdhi* Abu Ya'la, dan Abu Saad al-Mubarak bin Ali al-Makhzumi. Ia juga berguru kepada seorang ulama besar Baghdad bernama Abu al-Wafa 'Ali bin 'Aqil, penulis kitab, *al-Funûn* (Ihsan, Ishom Muddin, and Sahidin 2021).

Selain itu, al-Jilani mengambil ilmu dan riwayat hadis dari beberapa syekh atau guru, di antaranya: Abu Ghalib al-Baqilani, Abu Saad Muhammad bin Abdul Karim, Muhammad bin Ali bin Maimun, Abu Muhammad Jakfar bin Muhammad al-Qadiri, Abu al-Qasim Ali bin Ahmad al-Kirakhi, Abu Thalib al-Yusufi, Ahmad al-Banna, Abul Barakat as-Siqthi dan lainnya. Sedangkan terkait ilmu sastra, al-Jilani belajar dari Abu Zakariya Yahya bin Ali ath-Thibrizi, seorang linguis dan juga penyair murid Abul 'Ala al-Ma'ali (Abdul Qadir n.d). Setelah menuntut ilmu kepada beberapa ulama dan sufi terkemuka di Baghdad, Syekh Abdul Qadir al-Jilani melakukan pengembaraan guna mengasah

kepribadian, jiwa, menyepi, berkhawat, ber-*thariqah* di bawah bimbingan seorang ulama besar bernama Hammad bin Muslim al-Dabbas (Nashr 2018).

Melihat proses belajar Syekh Abdul Qadir al-Jilani dan banyaknya gurugurunya, tidak diragukan lagi bahwa Syekh Abdul Qadir al-Jilani ahli dalam berbagai bidang keilmuan. Disebutkan dalam *Manâqib*, bahwa setiap hari al-Jilani mengajarkan tiga belas bidang keilmuan Islam, yaitu, Tafsir al-Qur'an, Hadits, Ilmu Khilaf, Ushul Fikih, Ilmu Nahwu, Ilmu Qiraah, Ilmu Huruf, Ilmu Arudh dan al-Qawafi, Ma'ani, Ilmu Badi', Ilmu Bayan, Manthiq dan tasawuf (*thariqah*) (Ibnu Hajar 2002). Adapun di antara karya-karya al-Jilani yaitu (Abdul Qadir 2002): *Tuhfah al-Muttaqîn wa Sabîl al-'Ârifîn, al-Ghunyah li Thâlib Thâriq al-Haq, Futûh al-Ghaib, al-Fath al-Rabbâni wa al-Faidh al-Rahmâni, Hizbu al-Rajâ' wa al-Intiha', Sirr al-Asrâr, al-Ghunyah fî al-Tashawwuf, Mi'râj Lathif al-Ma'âni, Marâtib al-Wujûd, al-Rasâil, al-Diwân, Shalawât wa al-'Aurâd, Yawâqitul Hikam, Jalâ al-Khatir, Amru al-Muhkam, Usul al-Sabâ* dan *Mukhtasar 'Ulumuddin*.

Di antara murid-murid Syekh Abdul Qadir al-Jilani yaitu (Nashr 2018): Abdurrazaq bin Abdul Qadir al-Jilani, Musa bin Abdul Qadir al-Jilani, Abdul Wahhab bin Abdul Qadir al-Jilani, Abu As'ad al-Sam'ani, Abdul Ghani al-Maqdisi, Ibnu Qudamah al-Maqdisi, Ali al-Ya'qubi, Ibnu al-Wasthani, Akmal bin Mas'ud al-Hasyimi, Nashr bin Fityan al-Hanbali, Ibnu Naja, dan masih banyak lagi. Syekh Abdul Qadir al-Jilani wafat pada usia 90 tahun di Baghdad tahun 1166 M atau bertepatan dengan malam Sabtu tanggal 10 Rabiul Akhir tahun 561 H di Madrasah yang ia dirikan sendiri (Al-Jilani 1999). Al-Jilani dishalati oleh putranya Abdul Wahhab dan yang lainnya beserta para jamaah, kemudian dimakamkan di Madrasah Qadiriyyah (Nashr 2018).

Tujuan Pendidikan Islam

Setiap pendidikan pasti memiliki tujuan, demikian pula dengan pendidikan Islam, ia memiliki tujuan yang membedakannya dengan pendidikan non-Islam. Untuk mengetahui tujuan tersebut, perlu diketahui terlebih dahulu tentang apa itu pendidikan. Kata pendidikan dalam Islam sering diungkapkan dengan beberapa ungkapan yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* (Khoeriyah 2020). *Tarbiyah* dalam kamus, Lisan al-'Arab, memiliki tiga akar kata, sebagai berikut ini (Mandzur 1999): *Pertama*, *rabba-yarbu-tarbiyah*, berarti bertambah dan berkembang. *Kedua*, *rabba-yarbi-tarbiyah*, bermakna tumbuh dan menjadi besar. *Ketiga*, *Rabba-yarubbu-tarbiyah*, yang artinya memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya (Abdul Mujib 2008; Nata 2010). Ketiga derivasi kata tersebut, apabila dibandingkan antara satu sama lainnya, terlihat bahwa ketiga kata tersebut saling menunjang dan melengkapi. Namun jika dilihat dari segi penggunaannya, tampak istilah yang ketiga lebih banyak digunakan (Nata 2010).

Berikutnya kata *ta'lim*. Secara bahasa menurut Mahmud Yunus, diartikan dengan hal-hal yang berkaitan dengan mengajar dan berlatih (Yunus, n.d.). Senada dengan pengertian tersebut, Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan ketentuan tertentu (Ridha 1990). Selain itu, kata *ta'lim* dalam arti pengajaran yang merupakan bagian dari pendidikan, banyak digunakan untuk kegiatan pendidikan bersifat non-formal, seperti majlis *ta'lim* yang saat ini berkembang dengan berbagai variasi (Shihab 1996). Oleh karena itu, kata *ta'lim* lebih pas diartikan sebagai pengajaran bukan pendidikan.

Setelahnya, kata *ta'dib*. Ia berasal dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diban* yang dapat berarti *education* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh, dan tunduk pada aturan), *punishment* (peringatan atau hukuman), dan *chastisement* (hukuman-penyucian) (Jhon M Echols 2003). Sedangkan menurut Mahmud Yunus kata *ta'dib* mengandung arti beradab dan sopan santun (Yunus, n.d.). Selain itu, makna yang lebih teknis lagi terkait kata *ta'dib* diterangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan peribadatan (Al-Attas 1992).

Dari ketiga kata yang mewakili kata pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada perkara yang zahir saja, melainkan juga pada perkara batin. Sehingga dari definisi ini, secara otomatis telah mengeluarkan makna pendidikan Barat yang menitikberatkan pada paham materialisme (Nasikun 2005), yang lebih mengutamakan persoalan material daripada nilai-nilai spiritual (Bakhtiar 2003; Ihsan, Ishom Muddin, and Sahidin 2021).

Selain itu, untuk lebih jelasnya terkait tujuan pendidikan Islam, maka perlu untuk menelaah berbagai ungkapan para pakar terkait hal itu, di antara para pakar tersebut adalah sebagai berikut ini. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang baik, dan elemen pokok yang melekat pada konsep pendidikan Islam adalah menanamkan adab (Al-Attas 1993; Husaini 2010). Senada dengan ungkapan tersebut, Muhammad Quthb menjelaskan, tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan manusia shalih, baik

individu maupun masyarakat sehingga mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia sesuai dengan petunjuk dan konsep yang telah ditetapkan Allah (Quthb 1993).

Berikutnya, menurut Munir Mursi, tujuan pendidikan adalah membina manusia guna menuju manusia yang sempurna, adapun kesempurnaan seseorang dapat dilihat dari kesempurnaan akhlakunya (Mursi 1987). Selaras dengan ketiga ungkapan di atas terkait tujuan pendidikan, dalam kongres pendidikan Islam sedunia yang kedua pada tahun 1980 di Islamabad disebutkan bahwa, pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan, dan bahasa, baik secara individu maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Sedangkan tujuan akhir dari pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual maupun masyarakat dan kemanusiaan secara luas (Nata 2010).

Maka, dari berbagai pengertian yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa, tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang paripurna baik secara spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan, bahasa, akhlak, adab, zahir maupun batin guna merealisasikan pengabdian kepada Allah.

Adab Murîdîn Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jilani

Murîdîn adalah jamak dari kata *murîd*. *Murîd* dalam bahasa Arab adalah *isim fâ'il*, berasal dari kata *arâda-yurîdu-murîdan*, berarti orang yang menghendaki sesuatu.

Adapun Syekh Abdul Qadir al-jilani mendefinisikan *murîd* adalah:

“Orang yang menghadap Allah *Azza wa Jalla*, menataati-Nya serta memalingkan dari selain-Nya, mendengar-Nya, lalu mengerjakan apa yang ada dalam Al-Qur’an maupun sunah, buta kepada selain itu dan melihat dengan cahaya Allah sehingga tidak melihat kecuali perbuatannya sendiri terhadap Allah dan orang lain, serta bukan kepada perbuatan orang lain” (Al-Jilani 1999)

Dalam kitab yang lain, al-Jilani mendefinisikan seorang murid yang benar adalah, “Semua orang yang datang kepada Allah menyodorkan amal perbuatan lahiriyahnya dihadapan cermin hukum dan mengajukan amalan batinnya di depan cermin ilmu (Abdul Qadir n.d). Dari ungkapan ini, al-Jilani melihat bahwa kata *murîd*, memiliki makna yang lebih dalam, tidak hanya sekedar orang yang menginginkan ilmu pengetahuan, melainkan juga orang yang menyadari bahwa ia akan kembali kepada Penciptanya, sehingga membutuhkan bekal yang cukup banyak. Untuk itu, dalam kitab *al-Ghunyah li Thâlib Thâriq al-Haq* Syaikh Abdul Qadir al-Jilani memaparkan adab-adab yang harus dilazimi oleh seorang penuntut ilmu (Al-Jilani 1999). Di antara adab-adab yang al-Jilani sebutkan yaitu:

Pertama, Seorang penuntut ilmu hendaknya bisa mengendalikan diri supaya tidak berselisih dengan gurunya terang-terangan atau merasa keberatan di belakang gurunya. Sebab orang yang tidak taat di hadapan guru, maka ia kehilangan adabnya, orang yang keberatan secara diam-diam ia akan mendapat masalah pada akhirnya. Selain itu, melakukan perselisihan dengan guru merupakan racun yang membunuh dan mengandung banyak mudarat. Sehingga sudah selayaknya seorang murid tidak menyembunyikan rahasia dan kondisi apapun dari sang guru serta tidak memberitahu orang lain apa yang gurunya perintahkan padanya. Untuk

menghindari terjadinya perselisihan maka, sudah selayaknya seorang murid banyak berdoa pada Allah dengan doa berikut:

“*Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.*” (Qs. Al Hasyr: 10)

Kedua, jika melihat kesalahan dalam diri sang guru maka hendaknya memberitahukannya dengan cara baik yang tidak menghilangkan *murū’ah* sang guru. *Ketiga*, Hendaknya seorang penuntut ilmu menutupi aib gurunya. Imam al-Nawawi, dalam kitabnya *al-Tibyân fî Adab Hamalah al-Qur’ân* menyebutkan sebuah doa agar terhindar dari mengetahui aib sang guru. Doa tersebut berbunyi;

اللهم استر عيب معلمي عني ولا تذهب بركة علمه
مني

“*Ya Allah, tutupilah aib guruku dariku, dan jangan Engkau hilangkan berkah ilmunya dariku.*” (Al-Nawawi 1994)

Keempat, Hendaknya seorang penuntut ilmu bersikap baik, sopan dan santun terhadap gurunya. *Kelima*, Hendaknya seorang penuntut ilmu memohonkan ampun kepada Allah untuk sang guru. *Keenam*, Tidak berbicara kepada sang guru kecuali dalam hal-hal yang penting saja. *Ketujuh*, Ketika guru sedang menjelaskan suatu ilmu, hendaknya seorang murid mendengarkan dengan seksama dan menghindari banyak bergerak (yang dapat mengganggu konsentrasi guru). *Kedelapan*, Harus meyakini bahwa tidak ada orang lain yang lebih banyak ilmunya daripada sang guru di daerah tersebut.

Kesembilan, Tidak menunjukkan kelebihan yang diberikan Allah kepadanya di hadapan sang guru, kecuali jika sang guru menyuruhnya. *Kesepuluh*, Seorang penuntut ilmu tidak diperbolehkan menentang gurunya, baik di lakukan

secara terang-terangan maupun tersirat. *Kesebelas*, Tunduk dan patuh dalam menerima dan melaksanakan perintah guru, baik lahir maupun batin. *Kedua belas*, Tidak selayaknya meminta keringanan guna melakukan sesuatu yang dilarang oleh gurunya yang telah ia tinggalkan karena Allah Ta’ala. *Ketiga belas*, Senantiasa menjaga hubungan dengannya dan meminta sarannya dalam segala urusan (Al-Jilani 1999).

Adapun mengenai adab antar murid, Syaikh Abdul Qadir al-Jilani mewajibkan seluruh pelajar dan muridnya agar bergaul antar sesamanya dengan penuh rasa empati, peduli dan saling memaafkan. Muamalah antar mereka harus dibangun berdasarkan kriteria berikut ini (Al-Jilani 1999):

Pertama, Seorang murid harus melayani seluruh kebutuhan kawan-kawannya dan berusaha mencukupi seluruh keperluannya. *Kedua*, Tidak menganggap dirinya berhak mendapatkan sesuatu dari temannya dan tidak menuntut apapun darinya. *Ketiga*, Berfikir positif terhadap kesalahan mereka, selalu memaafkan mereka, tidak menjauhi dan mendebat serta menutup mata dari segala kekurangan mereka. *Keempat*, Menghindari tindakan yang dibenci dan berusaha menjaga perasaan kasih sayang dengan mereka. *Kelima*, Tidak dengki dengan siapapun di antara mereka. Jika hati seorang murid diselimuti kebencian kepada salah seorang dari mereka, maka ia segera mencari sarana untuk tetap menyukainya sehingga kebencian itu sirna (Al-Jilani 1999).

Keenam, Selalu berkomunikasi dan berbuat baik pada mereka. *Ketujuh*, Menghindari sesuatu yang menyakitinya dan tidak membicarakan keburukannya (*ghibah*). *Kedelapan*, Murid yang kaya harus lebih mengutamakan orang-orang fakir atas dirinya, baik dalam hal makanan, minuman dan lain lain tanpa disertai perasaan bahwa dirinya lebih istimewa dan beruntung dari mereka, melainkan harus bersyukur kepada Allah dengan

menjadikannya sebagai orang yang mampu melayani mereka karena orang-orang fakir yang shalih adalah orang-orang yang terdekat dengan Allah (Al-Jilani 1999).

Adab Murîdîn Untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam

Adab merupakan perkara yang sangat penting. Ia bahkan sangat penting untuk dipelajari terlebih dahulu sebelum ilmu pengetahuan (Sahidin 2022). Berkenaan tentang pentingnya adab sebelum ilmu ini, Allah *Ta'âlâ* berfirman: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*” [QS. At-Tahrim: 6]

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Imam Ibnu Katsir menyebutkan, bahwa Ali bin Abi Thalib memaknai perintah Allah *Ta'âlâ*, “*Qû Anfusakum wa Ahlikum Nârâ*”, dengan “*Addibûhum wa 'Allimûhum*”, artinya, didiklah mereka agar beradab dan ajari mereka ilmu (Ibn Katsir 1999). Perkataan ini menunjukkan betapa pentingnya adab sebelum ilmu. Nabi Muhammad *Ṣallallahu 'alaihi wasallam* juga pernah bersabda, “Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka” (Al-Quzwaini n.d).

Selain itu, para ulama salaf juga sangat perhatian terhadap masalah adab, Ibnu Mubarak pernah berkata, “Saya mempelajari masalah adab selama tiga puluh tahun, dan saya mempelajari ilmu selama dua puluh tahun. Sesungguhnya mereka mempelajari adab kemudian masalah ilmu” (Al-Jazari 1351). Ibnu Mubarak juga berkata, “Kami lebih membutuhkan adab yang sedikit daripada banyaknya ilmu” (Al-Jauziyah 1996)

Selaras dengan pendapat tersebut, Imam Abu Hanifah pernah berkata, “Kisah-kisah para ulama dan duduk bersama mereka lebih aku sukai daripada menguasai beberapa bab fikih. Karena dalam kisah mereka diajarkan berbagai adab dan akhlak luhur mereka.” (Al-Abdari n.d) Sedangkan, Imam al-Dzahabi menyebutkan bahwa Abdullah bin Wahab berkata, “Yang kami nukil dari adab

(Imam) Malik lebih banyak daripada apa yang kami ambil dari ilmunya.” (Al-Dzahabi 1985) Untuk itu, mempelajari adab merupakan perkara yang sangat penting, di mana Yusuf bin Husain pernah berkata, “Dengan Adab engkau akan memahami ilmu” (Al-Khatib 1397). Hal ini karena seorang yang beradab kepada Allah dan Rasul-nya tidak akan pernah lancang mendahului keduanya. Ia akan selalu perpatokan kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Demikian pula seseorang yang beradab dengan para salafus shalih, ia akan senantiasa mengikuti jejak para salafus shalih dan tidak menyelisih jalan mereka. Sedangkan mengikuti para nabi dan para salafus shalih adalah sumber mendapatkan ilmu.

Karena sangat pentingnya masalah ini, para ulama juga menulis kitab terkait dengan adab, seperti Muhammad bin Sahnun al-Tanwukhi (wafat tahun 256 H) menulis “*Adab al-Mu'allimîn wa al-Muta'allimîn*”; al-Mawardi (wafat tahun 450 H), menulis “*Adab ad-Dunya wa ad-Dîn*”; juga al-Khatib al-Baghdadi (wafat tahun 463 H) menulis “*al-Jâmi' li Akhlâq al-Râwî wa Adab al-Sâmi'*, dan masih banyak lagi para ulama yang mengarang masalah adab. Hal ini menunjukkan betapa perhatiannya para ulama untuk mengingatkan akan pentingnya masalah adab ini.

Oleh karena itu, mempelajari adab merupakan perkara yang sangat penting dan mendesak, terlebih adab seorang murid. Di mana dengan wasilah ini seorang murid akan dapat merealisasikan tujuan pendidikan Islam, yaitu melahirkan manusia yang paripurna baik zahir maupun batin guna merealisasikan pengabdianya kepada Allah. Adab seorang murid atau adab *murîdîn* ini bagi syekh Abdul Qadir al-Jilani, setidaknya ada dua hal besar, yaitu adab terkait dirinya dengan seorang guru, dan adab terkait sesama mereka (murid), kedua ini merupakan adab yang sangat penting untuk dilazimi setiap penuntut ilmu. Adab kepada sang guru

mencakup beberapa hal, seperti: bersikap baik dan sopan kepada guru, memohonkan ampun sang guru, taat dan patuh kepada mereka, tidak menyelisihinya mereka, senantiasa menutup aib seorang guru, selalu menjaga hubungan dengan mereka dan lain sebagainya. Sedangkan terkait adab sesama murid, seperti: berusaha melayani kebutuhan teman-temannya, berfikir positif atas kesalahan kawan-kawannya, mengutamakan orang-orang fakir atas dirinya, menghindari tindakan yang dibenci kawannya, tidak iri maupun dengki, selalu berkomunikasi serta berbuat baik kepada mereka dan lain-lainnya (Al-Jilani 1999).

Semua perkara tersebut merupakan wasilah untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam, dengan cara muamalah yang baik dengan para guru dan murid-murid lainnya. Sehingga tidak dipungkiri, berbagai fakta sejarah menyebutkan bahwa madrasah Qadiriyyah, yang dipimpin oleh syekh Abdul Qadir al-Jilani memiliki peran sangat besar dalam memperbaiki generasi yang mampu mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yang kemudian menjadikan mereka siap menghadapi ancaman pasukan Salib, di mana beberapa murid dari madrasah tersebut berhasil menjadi tokoh terkemuka seperti Ibnu Qudamah dan Ibnu Naja, seorang ulama yang menjadi penasihat Shalahuddin al-Ayyubi, dalam bidang politik serta militer (Al-Kailani 2002).

KESIMPULAN

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan, Syekh Abdul Qadir al-Jilani melihat makna murid, tidak hanya sekedar orang yang menginginkan ilmu pengetahuan, melainkan juga orang yang menyadari bahwa ia akan kembali kepada Penciptanya, sehingga membutuhkan bekal yang cukup banyak. Adapun terkait dengan adab muridîn setidaknya mencakup dua hal penting, yaitu adab seorang murid dengan guru dan adab antar sesama mereka. Adab kepada sang guru

mencakup beberapa hal penting, yaitu bersikap baik dan sopan kepada guru, memohonkan ampun sang guru, taat dan patuh kepada mereka, tidak menyelisihinya mereka, senantiasa menutup aib seorang guru, selalu menjaga hubungan dengan mereka dan lain sebagainya. Sedangkan terkait adab sesama murid, yaitu berusaha melayani kebutuhan teman-temannya, berfikir positif atas kesalahan kawan-kawannya, mengutamakan orang-orang fakir atas dirinya, menghindari tindakan yang dibenci kawannya, tidak iri maupun dengki, selalu berkomunikasi serta berbuat baik kepada mereka dan lain-lainnya. Semua ini merupa wasilah untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu melahirkan manusia yang paripurna guna merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah Ta'ala.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hayyi, al-Hambali. 1986. *Syadzrât Al-Dzahab Fî Akhbâr Min Dzahab*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Abdul Qadir, Al-Jilani. 2002. *Al-Safinah al-Qâdiriyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- . n.d. *Al-Fath al-Rabbâni Wa al-Faidh al-Rahmâni*. Beirut: Dar al-Rayyan li al-Turats.
- Al-Abdari, Muhammad bin Muhammad. n.d. *Al-Madkhal*. Dar al-Turats.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1992. *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Terj: Haidar Bagir*. Bandung: Mizan.
- . 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Dzahabi, Syamsuddin. 1985. *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Jauziyah, Syamsuddin bin Qayyim. 1996. *Madâriju As-Sâlikîn Baina Manâzil Iyyâk Na'budu Wa Iyyâk Nasta'in*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabiyah.
- Al-Jazari, Syamsuddin ibn. 1351. *Ghâyah An-Nihâyah Fî Thabaqât al-Qurrâ'*. Maktabah Ibnu Taimiyah.

- Al-Jilani. 1999. *Al-Ghunyah Li Thâlib Thâriq al-Haq. Muhaqqiq: 'Isham Faris*. Beirut: Dar Jail.
- Al-Jilani, Abdul Qadir. n.d. *Tafsîr Al-Jilâni. Muhaqqiq: Ahmad Abdurrazaq*. Dar Ibn Haitsam.
- Al-Kailani, Majid Irfan. 2002. *Hakadza Dhahara Jil Shalahuddin Wa Hakadza 'Adat al-Quds*. Imarat al-'Arabiyyah: Dar al-Qalam.
- Al-Khatib, Ahmad bin Ali. 1397. *Iqtidâ' al-'Ilmi al-'Amal*. Beirut: al-Maktab al-Islâmî.
- Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. 1994. *Al-Tibyân Fî Adab Hamalah al-Qur'ân*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Al-Quzwaini, Muhammad bin Yazid. n.d. *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Asfar, Harun. 2003. *Konsep Spiritualitas Islam Sebagai Pencegah Gejolak Perubahan Sosial, Dalam Amsal Bakhtiar (Ed), Tasawuf Dan Gerakan Tarekat*. Bandung: Angkasa.
- Bakhtiar, Amsal. 2003. *Tasawuf Dan Gerakan Tarekat*. Bandung: Angkasa.
- Husaini, Adian. 2010. *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Beradab Dan Berkarakter*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- . 2018. *Kiat Menjadi Guru Keluarga*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam at-Taqwa.
- Ibn Katsir, Ismail bin Umar. 1999. *Tafsîr Al-Qurân al-'Adzîm*. Beirut: Dâr Thayyibah li an-Nasyri wa at-Tauzî'.
- Ibnu Hajar, al-Asqalani. 2002. *Ghibthah Al-Nâdzir Fî Tarjamah al-Syaikh Abdul Qâdir*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ihsan, Nurhadi, Moh. Ishom Muddin, and Amir Sahidin. 2021. "Implementation of Zuhd in The Islâh Movement of Shaykh Abdul Qadir Al-Jilani (D. 561 H./1161 CE)." *Madania* xxv (1). <http://dx.doi.org/10.29300/madania.v25i1.4340>.
- Ilmia, Khafidhotul, and Saifulah. 2017. "Konsep Tasawuf Amali Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Kitab Al-Ghunyah Li Thalib Thariq Al-Haq." *Al-Ghazwah* 1 (2): 169–70.
- Jhon M Echols, Hassan Shadily. 2003. *Kamus Inggris Indonesia*. Edited by PT Gramedia. Jakarta.
- Khoeriyah, Nikmatul. 2020. *Sistem Mulazamah Dan Sekolah Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam. Boyolali*. Boyolali: Skripsi Ma'had Aly Darusy-Syahadah.
- MA Cassim, Razvi, and Osman Siddiq. n.d. *Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Pemimpin Para Wali*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Majid Irsan, al-Kailani. n.d. *Hakadzâ Dhahar Jail Shalâhuddîn Wa Hakadzâ 'Adat al-Quds*. Imarat al-'Arabiyyah al-Muttahidah: Dar al-Qalam.
- Mandzur, Ibn. 1999. *Lisân Al-'Arab*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Araby.
- Mursi, Muhammad Munir. 1987. *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Dar al-Ma'rifah.
- Nashr, Sutomo Abu. 2018. *Syekh Abdul Qadir Jaelani Dan Ilmu Fiqih*. Jakarta: Rumah Fikih Publishing.
- Nasikun. 2005. "Peran Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora Bagi Liberalisasi Dan Humanisasi Teknologi." *JSP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* IX (2). <https://doi.org/10.22146/jsp.11031>.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Quthb, Muhammad. 1993. *Manhaj Al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Ridha, Muhammad Rasyid. 1990. *Tafsir Al-Manar*. Mesir: Hai'ah Mushriyyah 'Amah li Al-Kutub.
- Sahidin, Amir. 2021. "Peran Sistem Mulazamah Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam." *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1 (3): 8. <https://doi.org/10.53866/jimi.v1i3.18>.
- . 2022. *Mujahid Tangguh Persiapan Ilmu Syar'i Dan Tsaqafi Bagi Para Mujahid*. Banyumas: PT. Pena Persada Kerta Utama.
- Shihab, Quraish. 1996. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Yunus, Mahmud. n.d. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung.